

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemudian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berkenaan dengan itu guru perlu memperhatikan karakteristik tujuan pembelajaran yang berdimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru juga perlu tahu tujuan pembelajaran yang berdimensi multi-kecerdasan dan life skill. Dengan mengetahui karakteristik tujuan tersebut, guru akan lebih jelas dalam menentukan arah pembelajaran yang dibuatnya. Menurut Isriani (2012: 18), bahwa guru bukannya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Saat ini penting kiranya siswa mulai diberikan keluasaan untuk mendapatkan pengalaman dan pemahaman atas informasi yang diperoleh dari penemuan- penemuan atau eksperimen-eksperimen yang mereka buat. Dan tentunya akan menambah daya kreatifitas siswa di kelas.

Guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa yakni kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Kompetensi siswa akan berkembang secara optimal tergantung bagaimana guru memposisikan diri dan menempatkan posisi siswa dalam pembelajaran. Selama ini siswa diposisikan sebagai objek, sedangkan guru memposisikan sebagai subjek pembelajaran. Akibatnya guru lebih aktif dan dominan dalam proses pembelajaran. Seharusnya, guru dalam pembelajaran lebih memposisikan diri

sebagai fasilitator, motivator, dan mediator sehingga siswa dapat mengembangkan kompetensinya.

Mata pelajaran Geografi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa di sekolah dan juga merupakan salah satu cabang dari Ilmu Pengetahuan Sosial atau ilmu-ilmu sosial. Kegiatan yang berupaya untuk menyampaikan materi pada mata pelajaran Geografi disebut dengan pembelajaran Geografi. Menurut Sumaatmadja (2001: 12) “Pembelajaran Geografi adalah pembelajaran tentang aspek-aspek keruangan permukaan bumi yang merupakan keseluruhan gejala alam dan kehidupan umat manusia dengan variasi kewilayahannya. Pembelajaran Geografi tersebut diberikan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Salah satu tujuan pembelajaran Geografi yaitu agar siswa memiliki kemampuan dalam memahami pola spasial, lingkungan dan kewilayahannya serta proses yang berkaitan dengan gejala geosfer dalam konteks nasional dan global, serta mampu menguasai keterampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, menerapkan.

Pengetahuan Geografi dalam kehidupan sehari-hari dan mengkomunikasikannya untuk kepentingan bangsa Indonesia. Hasil seminar dan lokakarya di Semarang 1988 ditetapkan bahwa geografi merupakan ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahannya dan kelingkungan dalam konteks keruangan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka dalam pembelajaran Geografi diharapkan dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai kehidupan masyarakat yang ada di suatu lingkungan tertentu ataupun dalam lingkup regional. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumaatmadja (2001: 20-21) bahwa “Pembelajaran Geografi dapat meningkatkan rasa ingin tahu, daya untuk melakukan observasi alam lingkungan, melatih ingatan dan citra terhadap kehidupan dengan lingkungannya, dan dapat melatih kemampuan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi sehari-hari atau secara gamblang Geografi memiliki nilai edukatif yang tinggi”. Sehingga melalui pembelajaran Geografi dapat meningkatkan kemampuan intelektual siswa, yang tercermin dari nilai hasil belajar yang diperoleh siswa setelah menerima materi yang disampaikan oleh

guru. Faktor dari siswa diantaranya yaitu, siswa dalam proses pembelajaran sebagian besar pasif dan tidak mau bertanya, siswa kurang termotivasi dalam proses pembelajaran, masih banyak siswa yang mencontek dan mengandalkan temannya pada saat mengerjakan tugas, siswa merasa jenuh dan kurang tertarik dengan proses pembelajaran yang berlangsung, dan ada beberapa siswa yang mengantuk dalam mengikuti pelajaran Geografi.

Faktor dari guru diantaranya yaitu, guru dalam melakukan pembelajaran Geografi lebih dominan menggunakan metode ceramah yang monoton (teacher centre), faktor ini disebabkan karena guru terlalu fokus pada materi yang harus tersampaikan pada tiap pertemuan dan belum banyak mengetahui model pembelajaran dengan peningkatan keterampilan membaca peta. Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa tidak sekedar mendengarkan ceramah guru atau berperan serta dalam diskusi, tetapi siswa juga diminta menghabiskan waktunya di perpustakaan, di situs web atau terjun di tengah-tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewey (dalam Nur, 2006: 20), sekolah merupakan laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini, dikatakan Sanjaya (2008: 213), sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Artinya, setiap siswa memperoleh kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajarannya.

Faktor selanjutnya adalah fasilitas dan sumber belajar yang tersedia di sekolah, diantaranya yaitu penyediaan LCD proyektor yang masih kurang, tidak sebanding dengan kebutuhan setiap kelas yang ingin menggunakan LCD dalam proses pembelajarannya, fasilitas internet untuk siswa pun belum tersedia. Kemudian, media dan sumber belajar yang berhubungan dengan pemetaan masih sangat minim. Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran kurang maksimal khususnya dalam keterampilan membaca peta siswa.

Berdasarkan data yang ditemukan, banyak dijumpai siswa yang belum memahami cara membaca peta. Informasi dan bahas yang ada dalam peta tidak bisa dibaca dengan baik dan benar oleh siswa, seperti

menjelaskan kenampakan alam dan budaya melalui simbol peta, menghitung jarak atau luas melalui skala peta, menunjukkan wilayah berdasarkan orientasi/arah mata angin, mengartikan warna dalam peta, dan lain-lain. Hal ini berdampak pada rendahnya nilai belajar geografi siswa khususnya materi tentang keterampilan dasar peta dan pemetaan. Oleh karena itu perlu adanya suatu formulasi yang membawa siswa pada tingkat kreatifitas dan pengetahuan yang lebih, dengan waktu yang cukup, sesuai dengan waktu yang di gunakan untuk satu konsep bahasan, demi tercapainya kurikulum yang sudah ditetapkan di sekolah, penggunaan model pembelajaran yang tidak terlalu sulit dapat mempermudah siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran yang dimaksud adalah *Project based learning* (PJBL), yang selanjutnya disebut pembelajaran berbasis masalah.

Strategi pembelajaran dengan PJBL, menawarkan kebebasan siswa dalam proses pembelajaran. Panen (2001: 85) mengatakan dalam strategi pembelajaran dengan PJBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Smith & Ragan (2002:3), seperti dikutip Visser, mengatakan bahwa strategi pembelajaran dengan PJBL merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu matapelajaran pada seluruh kurikulum.

SMA Negeri 7 Jakarta adalah salah satu sekolah menengah yang terletak di Jakarta Pusat, yang beralamat Jl. Karet Pasar Baru Barat V, Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. SMA Negeri 7 Jakarta memiliki 7 Kelas di tiap jenjangnya, dan tiap jenjang memiliki 3 kelas IPS dan 4 kelas IPA. Berdasarkan observasi peneliti selama menjalankan masa praktik keterampilan mengajar (PKM) di SMA Negeri 7 Jakarta peneliti menyimpulkan pada mata pelajaran Geografi murid-murid masih sangat kurang dalam motivasi belajar sehingga masih banyak murid yang nilai mata pelajaran Geografi masih rendah. Hal inilah yang menyebabkan kurangnya keterampilan geografi pada siswa SMA Negeri 7 Jakarta. Dalam upaya meningkatkan keterampilan geografi menurut peneliti SMA Negeri 7 Jakarta cocok untuk dijadikan objek pada penelitian ini.

Pada penelitian ini materi yang dipilih untuk meningkatkan keterampilan geografi peserta didik melalui pembelajaran dengan model *Project Based Learning* adalah materi pemanfaatan peta, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografi. Materi pemanfaatan peta, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografi merupakan salah satu materi pada mata pelajaran geografi yang dialami oleh pesertadidik di kelas XII IPS. Menurut penulis materi ini sangat cocok apabila dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* karena di hasil akhir materi ini murid akan membuat sebuah karya tulis ilmiah terkait dengan materi pemanfaatan peta, penginderaan jauh, dan sistem informasi geografi dan ini sangat sesuai dengan upaya untuk meningkatkan keterampilan geografis.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab peserta didik motivasi belajar geografi kurang?
- 2) Model apa saja yang cocok untuk meningkatkan hasil belajar geografi?
- 3) Mengapa Keterampilan Geografis perlu di tingkatkan?
- 4) Apakah model pembelajaran *Project Based Learning* berhubungan dalam usaha meningkatkan keterampilan geografis siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan dentifikasi masalah, maka batasan masalah dalam penelitian ni yaitu tentang hubungan penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dengan peningkatan keterampilan geografis.

### **D. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan penggunaan model *Project Based Learning* dalam peningkatan keterampilan keterampilan Geografis?

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan acuan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mengenai upaya meningkatkan keterampilan geografis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning*.

### **2. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat memberi masukan untuk pengembangan model pembelajaran lain sebagai perbandingan untuk meningkatkan keterampilan geografis peserta didik
- b. Dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian di bidang serupa di masa yang akan datang